

ASPEK PSIKIATRIK HUBUNGAN ANTARA ISTERI BEKERJA DENGAN KONFLIK MARITAL

Soewadi

Laboratorium Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran UGM
Yogyakarta

Many factors could determine whether a marriage will be happy and succesful. Among those factors, the important one is the ability to adjust to each other. For working wives the ability to adjust to their family is complicated. Since much time of working wives are not at home, therefore many working wives have more likely to fail in their marriage. Considering the facts above, the author assumes that there will be a relationship between marital conflict and working wives.

The study was carried out among these proposed divered in Yogyakarta. Results show that most of the cases with marital conflict are working wives. A comparison between a cases and a control group, shows significant differences in the distribution of marital conflict.

Key words : wife - working - anxiety - marital conflict

Pendahuluan

Sejak dikumandangkannya emansipasi wanita, serta pengaruh modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak mengubah pola pikir wanita. Terjadinya peningkatan harkat dan martabat wanita juga telah membawa perubahan pada tugas wanita baik di dalam maupun di luar rumah.

Kini, sangat terbuka kesempatan bagi wanita untuk memilih, menjadi wanita pekerja, ibu rumah tangga atau keduanya (Bastaman, 1990). Menurut hasil sensus tahun 1980 (BPS, 1983) wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Indonesia sebesar 35,97% dari seluruh pegawai negeri sipil yang ada.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dalam kenyataan kehidupan sehari-hari jumlah wanita pekerja itu cukup besar, dan bahkan menurut pengamatan penulis, wanita pekerja terdapat diberbagai lapangan pekerjaan dari yang halus sampai pekerjaan yang kasar. Hal lain yang menarik untuk melakukan penelitian ini, yaitu pada umumnya masyarakat masih menuntut pada peran-peran tertentu yang dikaitkan dengan jenis kelamin, yang secara tradisional sangat membedakan peran wanita dan pria. Memang secara turun temurun peran itu telah ditanamkan oleh para orang tua, masyarakat atau bahkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Menurut Bastaman (1990) hal itu secara berangsur-angsur mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan sistem nilai yang berlaku.

Wanita secara tradisional digambarkan sebagai sosok pemelihara yang mempunyai ciri-ciri penuh perasaan, kelembutan, kesabaran, mudah menerima, sulit memaparkan diri

sehingga terkesan penuh misteri, serta menggantungkan diri dan berlindung pada pria. Secara tradisional pula peranan yang dituntut lingkungan budaya terhadap seorang wanita adalah menjadi ibu rumah tangga yang sangat sesuai dengan fungsinya sebagai pemelihara, dalam hal ini memelihara rumah tangga yang mencakup fungsi sebagai isteri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Wanita Indonesia berada dalam masa transisi, karena nilai-nilai tradisional masih kuat, tetapi di sisi lain keberadaan sebagai negara yang sedang berkembang telah menuntut keikutsertaan wanita secara aktif dalam pembangunan ini.

Seorang wanita yang hidup pada masa transisi, secara tradisional masih dibekali pikiran tentang suatu keharusan berperan sebagai wanita yang dianggap baik, yaitu sebagai ibu rumah tangga, meskipun harus menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya di luar rumah tangga.

Secara tradisional, suami adalah pemberi nafkah utama, sehingga dikenal suatu fenomena bahwa wanita hanya menanti hasil suami. Pada wanita pekerja akan dapat terjadi hal-hal sebagai berikut; pertama pendapatan keluarga bertambah dan dipakai untuk kepentingan keluarga, kedua pendapatan isteri dipakai untuk kepentingan sendiri saja, dan hal lain adalah munculnya situasi suami merasa disaingi, apalagi kalau pendapatan isteri lebih besar dari pada suami, akibatnya sering muncul perasaan suami yang kurang berharga. Keadaan ini jelas akan merupakan problem yang harus dapat diatasi oleh wanita pekerja.

Hal lain yang dapat terjadi pada wanita pekerja di Indonesia bahwa sebagai isteri, wanita pekerja itu harus patuh terhadap suami, tetapi kemudian sebagai wanita yang bekerja di luar rumah, maka secara perlahan dan berangsur-angsur ia akan mengembangkan diri menjadi suatu identitas diri tertentu sesuai dengan profesi atau pekerjaannya yang lama kelamaan akan mempengaruhi pula hubungan suami isteri dalam kehidupan perkawinannya. Wanita pekerja yang demikian tidak lagi mengharap suatu relasi yang bercorak patuh sepenuhnya terhadap suami, melainkan ia akan menciptakan suatu hubungan yang bersifat mitra sejajar, yang dapat mengeluarkan pendapat dan pendapat tersebut ikut dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan-keputusan untuk kepentingan keluarga, yang mempunyai hak sama dengan suaminya dalam mengembangkan potensi positif yang dimilikinya.

Peran lain yang harus dilakukan wanita pekerja adalah menjadi ibu bagi anaknya. Memang secara umum pengasuh anak adalah tanggung jawab seorang ibu, sedangkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sering tidak sebesar keterlibatan ibu. Ibu yang berperan sebagai wanita pekerja yang bekerja di luar rumah akan kehilangan sebagian waktu untuk bersama anaknya dan terpaksa menyerahkan anak ke dalam asuhan pemeran pengganti ibu. Keadaan ini sebenarnya akan merupakan konflik yang berat bagi seorang ibu.

Para pakar telah menulis berdasar hasil penelitiannya, dan mengemukakan bahwa wanita pekerja memang mempunyai *stressor* lebih besar dibandingkan dengan wanita yang hanya berperan sebagai *housewife*. Zappert dan Weinstein (1985) dalam penelitian yang dilakukan pada 140 wanita dan 130 pria lulusan sebuah pusat pendidikan bisnis terkenal, menemukan adanya perbedaan yang bermakna dalam hal timbulnya ketegangan berdasarkan pekerjaannya. Perbedaan tersebut terjadi pula dalam hal usaha untuk mengatasi problem kerja, konflik yang terjadi dalam pekerjaan dan status kesehatan sebagai manifestasi stres yang dihadapi. Selanjutnya Sales (1981) mengemukakan bahwa adanya pengaruh

beban kerja yang berlebihan, tugas ganda, perasaan tak berguna, ketidakpuasan kerja, dan rendahnya kesadaran akan harga diri merupakan stresor-stresor yang menaikkan resiko untuk terjadinya perubahan dalam kesehatan fisik dan psikis. Menurut Zappert dan Weinstein (1985) Stresor-stresor tersebut dapat menimbulkan kecemasan, depresi, perasaan kecewa, atau dendam berkepanjangan dan kebiasaan minum-minuman keras.

Penelitian Welner *et al.* (1979) yang dilakukan terhadap 214 dokter wanita memperlihatkan bahwa 89 orang (41%) diantaranya ternyata mengalami gangguan psikis. Menurut para pakar ini, terjadinya gangguan psikis tersebut adalah karena pendapatan dokter wanita lebih rendah daripada dokter pria, di samping itu dokter wanita banyak hambatan dalam usaha mengejar karir. Penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dokter wanita yang mempunyai anak ternyata secara bermakna mendapatkan hambatan karir yang lebih besar daripada dokter wanita yang tidak mempunyai anak. Dari hasil ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehadiran anak dalam keluarga dapat berpengaruh pada timbulnya gangguan psikis pada dokter wanita.

Berdasar tulisan tersebut di atas penulis berasumsi bahwa pada wanita pekerja akan mudah terjadi kecemasan karena mereka tidak mampu memenuhi nilai-nilai kewanitaan sebagai ibu secara sempurna. Pada wanita pekerja akan sering terjadi konflik antara keinginan untuk menjadi pekerja yang baik dan keinginan untuk menjadi ibu yang sempurna. Terjadinya konflik ini, menurut penulis akan memudahkan timbulnya kecemasan pada wanita pekerja. Selain itu wanita pekerja sering dituntut untuk dapat membagi waktunya dengan baik, karena wanita pekerja mempunyai tanggung jawab ganda, sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Bila ia tidak dapat membagi waktunya dengan baik maka akan timbul keadaan yang kacau. Waktu ia berada di rumah dalam lingkungan keluarga, sering ia masih bekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya atau sebaliknya ketika ia sedang bekerja di kantor/tempat ia bekerja, ia masih harus teringat akan pekerjaan rumah tangga yang belum selesai. Akibatnya ia akan sering mengalami ketidaktenangan dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini akan membawanya pada keadaan kecemasan.

Konflik lain yang dapat terjadi pada wanita pekerja ialah terhadap lingkungan budaya. Hingga kini masyarakat masih mempunyai konsep tertentu pada kehidupan wanita. Wanita mempunyai keharusan-keharusan tertentu yang telah ditanamkan pada dirinya untuk menjadi seorang wanita.

Kecemasan yang terjadi secara terus-menerus pada wanita pekerja akan dapat mengganggu fungsinya sehari-hari. Bila keadaan ini dibiarkan akan dapat mengganggu ketenteraman hidup perkawinan.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka dalam studi ini diajukan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara wanita pekerja dengan timbulnya konflik perkawinan?

Berdasar permasalahan yang diajukan dan berdasarkan pendapat para pakar seperti telah disebutkan di atas, maka dalam studi ini peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut: Ada hubungan antara wanita pekerja dengan timbulnya konflik perkawinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara timbulnya konflik perkawinan dengan isteri pekerja, dalam suatu kehidupan perkawinan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan pentingnya perhatian khusus dalam pembinaan kehidupan perkawinan pada keluarga yang isterinya bekerja. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas pada para konsultan perkawinan dalam upaya melakukan pencegahan perceraian dan upaya membina keluarga yang bahagia.

Hasil penelitian ini diharapkan pula akan dapat memberikan pengertian banyak orang bahwa untuk dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, banyak faktor harus dipertimbangkan dan bukan tergantung pada upacara seremonial yang hanya berlangsung beberapa menit itu saja.

Bahan dan Cara

Penelitian ini dilakukan di BP-4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian) Kotamadia Yogyakarta, dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Mereka yang datang ke BP-4 untuk mengajukan perceraian sejak Januari - Agustus tahun 1993 diambil sebagai responden (kelompok kasus). Kelompok kontrol adalah ibu-ibu dari populasi umum, yaitu mereka yang datang menghadiri seminar keluarga sejahtera.

Jumlah subyek yang diteliti sebanyak 40 orang, sedang kelompok kontrol 71 orang.

Wanita pekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita yang mendapat upah (bayaran) dari pekerjaannya itu. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan kuesioner yang disusun untuk penelitian ini.

Konflik perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik atau perselisihan yang terjadi pada pasangan suami isteri yang menyebabkan mereka mengajukan perceraian.

Dalam penelitian ini sebagai variabel pengaruh, yaitu wanita pekerja dan variabel terpengaruh, yaitu konflik perkawinan. Data yang didapat, kemudian dianalisis dengan *Chi-square Mantel Haensel* dan teknik korelasi kontingensi (KK).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi konflik marital berdasar isteri bekerja

Isteri bekerja	Kelompok kasus (%)	Kelompok kontrol (%)	Jumlah (%)
Ya	35 (31)	29 (26)	64 (57)
Tidak	5 (5)	42 (38)	47 (43)
Jumlah	40 (36)	71 (64)	111 (100)

$\chi^2_{MH} = 22.62$; $df: 1$; $p < 0.001$; $KK = 0.45$

Secara statistik tampak adanya perbedaan yang sangat bermakna ($p < 0,01$) antara proporsi subyek kasus yang mengalami konflik marital berdasar isteri yang bekerja. Nam-pak bahwa pada isteri yang bekerja kemungkinan timbulnya perceraian lebih besar di-banding isteri yang tidak bekerja.

Dari tabel 1 dapat pula dilihat adanya korelasi antara isteri yang bekerja dengan timbulnya konflik perkawinan ($K.K = 0,45$).

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa antara timbulnya konflik perkawinan dengan isteri bekerja terdapat hubungan yang sangat bermakna ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini nampaknya sesuai dengan tulisan Martokoesoemo (1979) dan Jones (1980), yang mengemukakan bahwa wanita yang bekerja mempunyai risiko perceraian lebih besar daipada wanita yang tidak bekerja. Hal ini dapat terjadi karena isteri yang bekerja umumnya mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan di samping itu wanita yang bekerja menuntut kebutuhan dan kepuasan pribadi yang lebih tinggi pula. Menurut Axel-son (1963) wanita yang bekerja akan merupakan ancaman bagi kedudukan suami. Suami sebagai kepala rumah tangga akan merasa kedudukannya digeser, sehingga kedudukannya tidak tenteram. Isteri yang bekerja akan mudah melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sehingga sering anak-anaknya menjadi menderita.

Menurut peneliti, akibat isteri yang bekerja itu melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, maka timbul ketakutan dan kecemasan suami yang akan memudahkan terjadinya konflik perkawinan. Dari studi yang dilakukan oleh Gover (1963) dan Nye (1961) didapatkan bahwa ada perbedaan antara keluarga yang isterinya bekerja dengan yang isterinya tidak bekerja. Perbedaan itu terlihat dalam hal kebahagiaan hidup perkawinan, kepuasan keluarga, dan penyesuaian diri. Menurut Orden dan Bradburd (1969) dan Booth (1977) perbedaan tersebut akan lebih tampak nyata pada kehidupan keluarga kelas rendah, sedangkan pada kehidupan keluarga kelas menengah hal tersebut tidak tampak nyata.

Elman dan Gilbert (1978) dalam studinya tentang wanita karir dalam kehidupan perkawinan, mengemukakan bahwa masalah yang dihadapi oleh isteri yang berkarir biasanya berupa terlalu seringnya konflik antara tuntutan profesionalnya dan tuntutan peranan seorang isteri dan ibu yang baik. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa usaha-usaha wanita profesional yang juga sekaligus isteri dan ibu, haruslah berupa kompromi antara tuntutan norma masyarakat dan kepercayaan hati nuraninya untuk menjadi ibu yang baik dan pemegang profesi yang cakap. Suatu kompromi yang sukar terjadi kalau kebetulan kedua tuntutan itu tidak saling bertemu.

Wanita karir sering berada dalam keadaan tidak menentu, akibatnya sering meng-ambil keputusan yang kurang tepat, sehingga memudahkan timbulnya konflik perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena menurut Suratiyah (1989) wanita karir harus mampu berperanan ganda dalam waktu yang bersamaan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pribadi yang profesional. Ia harus mampu mengerjakan kedua peran itu secara seimbang, bila ia mencurahkan waktu terlalu banyak bagi profesinya maka waktu untuk keluarga akan berkurang, dan sebaliknya. Bila kedua peran itu tidak dapat terlaksana dengan seimbang maka akan dapat memunculkan benih-benih ketidakpuasan pada wanita yang bersang-kutan. Hal ini akan dapat menjadi penyebab timbulnya konflik perkawinan.

Menurut Bastaman (1990) isteri yang bekerja, perlahan-lahan secara pasti akan mengembangkan suatu identitas diri tertentu sesuai dengan profesi atau pekerjaan yang

mempengaruhi corak hubungan suami isteri. Isteri yang demikian tidak lagi mengharap suatu relasi yang bercorak patuh terhadap suami, melainkan yang bersifat mitra sejajar, yang dapat mengeluarkan pendapat dan pendapat itu turut dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan dalam kehidupan keluarga. Isteri selalu menuntut hak yang sama dengan suami, sehingga posisi suami menjadi terancam dan konflik perkawinan sering tidak dapat dihindari.

Hasil penelitian ini nampaknya juga sesuai dengan pendapat Zappert *et al.* (1985) yang mengemukakan bahwa wanita karir mempunyai stresor lebih besar dibandingkan wanita yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 130 wanita dan 130 pria lulusan sebuah pusat pendidikan bisnis terkenal, diketemukan adanya perbedaan yang bermakna dalam ketegangan sehubungan dengan pekerjaannya, usaha untuk mengatasi suatu persoalan dalam kerja, konflik-konflik yang dihadapi dalam pekerjaan, dan status kesehatan sebagai manifestasi stres yang dihadapi.

Kecemasan dapat pula terjadi pada wanita karir karena adanya faktor internal yaitu terjadinya kesenjangan yang cukup besar antara nilai isteri sebagai ibu rumah tangga dan nilai ideal sebagai wanita karir. Selain itu wanita karir dituntut untuk dapat mengambil batasan yang jelas antara waktu kerja dan waktu untuk keluarga. Bila hal ini tidak dilakukan dengan baik, maka kedua peran tersebut akan dapat tumpang tindih secara bersamaan. Pada waktu mereka bekerja, maka pekerjaan di rumah tetap memenuhi benaknya, sementara pada waktu mereka di rumah tugas-tugas kantor mengganggu pikirannya. Akibatnya mereka tidak dapat berkonsentrasi dan selalu gelisah baik pada saat di rumah maupun di tempat kerja. Keadaan yang demikian ini jelas akan merupakan sumber timbulnya kecemasan.

Tuntutan keadaan dan kenyataan hidup yang dialami oleh banyak keluarga menyebabkan banyak isteri yang bekerja mencari nafkah. Isteri yang bekerja itu, ternyata tidak hanya didorong oleh keinginan untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga saja tetapi juga didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Mereka bekerja tidak semata-mata mencari hasil tambahan, tetapi karena mereka benar-benar ingin bekerja menjadi wanita karir. Keadaan yang demikian menjadikan kehadiran isteri di tengah-tengah keluarga secara kuantitas berkurang. Hal ini akan dapat menimbulkan kecemasan yang dapat menjadi sumber terjadinya perselisihan perkawinan.

Kesimpulan

1. Hipotesis yang diajukan terbukti, yaitu ada hubungan antara isteri bekerja dengan timbulnya konflik perkawinan.
2. Secara statistik terdapat perbedaan yang sangat bermakna ($p < 0,01$) antara timbulnya konflik perkawinan berdasar adanya isteri yang bekerja, $K.K. = 0,45$.

Rekomendasi

1. Penelitian serupa perlu dikembangkan dengan sampel lebih besar, rancangan penelitian *Cohort* dan pada populasi umum.
2. Dalam upaya membina keharmonisan dalam keluarga yang isterinya bekerja maka perlu upaya meningkatkan saling pengertian diantara suami dan isteri.

3. Istri yang bekerja harus mampu berperan ganda dengan baik, dan membagi waktu secara seimbang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tak terhingga disampaikan pada para responden yang telah membantu sampai terlaksananya penelitian ini. Secara khusus disampaikan pula ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada ibu-ibu GOW DIY yang telah bersedia membantu penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula pada pimpinan BP-4 dan staf BP-4 di lingkungan Kodya Yogyakarta yang telah turut serta membantu hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Kepustakaan

- Axelsson, L.J. 1963 Marital adjustment and marital role of husbands of working and non working wives. *J. of Marriage and The Family* 39(4):189-195
- Bastaman, T. 1990 Insomnia pada wanita karir. *Seminar Gangguan Tidur pada Masyarakat Modern*, Semarang
- Biro Pusat Statistik 1983 *Statistically packet handbook*. BPS, Jakarta
- Booth, A. 1977 Wive's employment and husband's stress: A replication and reputation. *J. of Marriage and The Family* 39(4):645-650
- Elman, M.R., and Gilbert, L.A. 1978 Coping strategies for role conflict in married professional women with children, dalam M. Muchlas. Peran keintiman keluarga terhadap kesehatan jiwa. *Symposium Sehari Penatalaksanaan Kesehatan Jiwa Keluarga dalam Praktek Umum*, Surakarta
- Gover, D. A. 1963 Socio-economic differential in the relationship between marital adjustment and wife's employment status. *Marriage and Family Living* 25(4):452-458
- Jones, G. W. 1980 Trends in marriage and divorce in Peninsular Malaysia, *Population Studies. A Journal of Demography* 34(2):279-292
- Martokoesoemo, B. S. 1979 *Marriage and divorce in Indonesia*. University of Chicago, Chicago
- Nye, F. I. 1961 Maternal employment and marital interaction. *Social Forces* 40:113-119
- Orden, S. R., and Bradburd, N. M. 1969 Working wives and marital happiness. *Am. J. of Sociology* 74(4):392-407
- Suratijah, K. 1989 *Peran Wanita dalam pembangunan*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Welner, A., Morten, S., Wochnick, E., Davis, M. A., Fishman, R., Clayton, P. J. 1979 Psychiatric disorders among profesional women. *Arch. of Gen. Psychiatry* 36:169-172
- Zappert, L. T., and Weinstein, H. M. 1985 Sex differences in the impact of work on physical and psychological health. *Am. J. of Psychiatry* 142(10):1174-1178